

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan semakin menguat dalam wacana pembangunan global. Meningkatnya ancaman perubahan iklim, krisis energi, serta kerusakan lingkungan yang meluas telah mendorong banyak negara untuk mengevaluasi kembali model pembangunan ekonomi yang selama ini dijalankan. Salah satu instrumen penting dalam mendorong pembangunan hijau adalah *Green Foreign Direct Investment (Green FDI)*, yaitu investasi asing langsung yang berfokus pada proyek-proyek ramah lingkungan seperti energi terbarukan, teknologi bersih, dan pengelolaan limbah.

Green Foreign Direct Investment (Green FDI) adalah investasi asing langsung yang berfokus pada proyek-proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, teknologi bersih, dan pengelolaan limbah (UNCTAD, 2022). *Green FDI* membantu mengurangi emisi karbon, mentransfer teknologi hijau, dan menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan (OECD, 2021). Secara global, nilai *green FDI* terus naik. Namun kontribusinya terhadap pembangunan hijau di negara berkembang berbeda-beda, tergantung pada kebijakan domestik dan iklim investasi masing-masing negara (IEA, 2023).

Indonesia sebagai negara dengan potensi tinggi dalam sektor energi terbarukan, memiliki peluang besar untuk menarik *green FDI*. Namun, realisasi investasi hijau di Indonesia belum optimal. Data BKPM (2023) menunjukkan

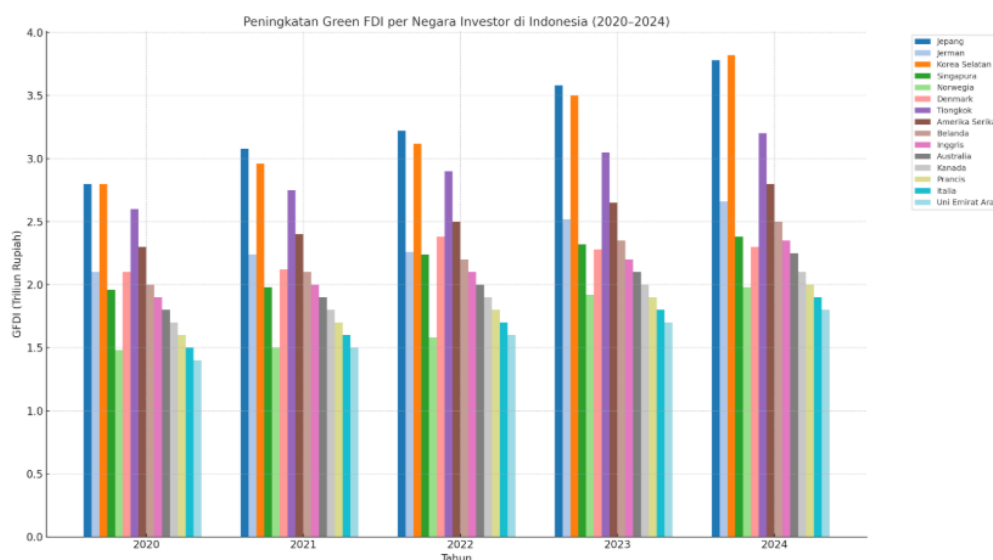
bahwa meskipun total FDI mencapai 764 triliun rupiah pada 2022, porsi investasi yang masuk ke sektor hijau seperti energi terbarukan hanya sekitar 114 triliun rupiah atau 15% dari total FDI. Sebagian besar investasi masih terkonsentrasi pada sektor pertambangan dan manufaktur konvensional yang cenderung menimbulkan dampak lingkungan negatif (Hasna, 2023).

Sebagai respons terhadap tantangan lingkungan, *green FDI* kini semakin diperhatikan sebagai strategi penting pembangunan berkelanjutan. *Green FDI* merupakan investasi asing yang ditujukan pada sektor-sektor ramah lingkungan seperti energi terbarukan, teknologi bersih, dan transportasi hijau. Selain memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, *green FDI* juga mendukung pencapaian target iklim nasional dan global. Karena itu, peningkatan *green FDI* menjadi prioritas strategis bagi Indonesia dalam mendorong transisi menuju ekonomi hijau (Famanta *et al.* 2024). Beberapa proyek hijau berbasis *green FDI* telah berjalan di Indonesia, seperti pembangunan PLTS Cirata (kerja sama Indonesia-Jepang-UEA) senilai 1,7 miliar dolar Amerika dan pabrik baterai kendaraan listrik PT HKML Battery (kolaborasi Hyundai-LG Korea Selatan). Namun, realisasi investasi tersebut masih terkonsentrasi di segmen tertentu, sehingga perlu dikaji faktor pendorongnya.

Pola menarik terlihat dalam kontribusi negara investor. Negara-negara Asia seperti Jepang, Korea Selatan, dan Singapura tercatat sebagai penyumbang terbesar *green FDI* ke Indonesia selama periode 2020–2024, sedangkan beberapa negara maju seperti Jerman, Norwegia, dan Denmark justru memberikan kontribusi yang relatif lebih kecil (OECD, 2022; UNCTAD, 2023). Padahal secara

global, negara-negara tersebut dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap transisi energi dan pembangunan hijau (IEA, 2023; World Bank, 2022). Perbedaan ini menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi besaran investasi hijau yang disalurkan ke Indonesia, seperti kebijakan domestik, kondisi pasar, dan prioritas investasi masing-masing negara (Melek *et al.* 2023).

Perbedaan kontribusi tersebut mengindikasikan adanya disparitas dalam respon negara investor terhadap peluang investasi hijau di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa arus *green* FDI tidak hanya ditentukan oleh kapasitas ekonomi atau komitmen lingkungan secara global, tetapi juga oleh kesesuaian antara faktor-faktor penentu investasi di negara asal dengan kondisi struktural dan kebijakan di negara penerima. Fluktuasi arus *green* FDI dari setiap negara investor dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut :



Gambar 1.1. Fluktuasi *Green* FDI per Negara Investor di Indonesia

Sumber: ASEAN Briefing, 2025.

Berdasarkan data yang diperoleh, kontribusi enam negara investor yaitu Jepang, Korea Selatan, Singapura, Jerman, Norwegia, dan Denmark dalam

menyalurkan *green Foreign Direct Investment* (FDI) ke Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang berbeda. Jepang dan Korea Selatan cenderung menunjukkan tren investasi yang meningkat dan relatif stabil, yang mencerminkan konsistensi kedua negara tersebut dalam memperluas investasi di sektor energi, termasuk energi terbarukan, seiring dengan kebutuhan diversifikasi energi dan ekspansi industri mereka di kawasan Asia.

Singapura juga menunjukkan peran yang signifikan sebagai investor utama. Hal ini tidak terlepas dari posisinya sebagai pusat keuangan dan investasi regional yang memiliki tingkat globalisasi tinggi, sehingga mempermudah arus modal masuk ke Indonesia. Keterbukaan ekonomi Indonesia serta kemudahan akses investasi menjadi faktor yang mendorong kuatnya peran Singapura dalam menyalurkan *green FDI*.

Sementara itu, Jerman, Norwegia, dan Denmark menunjukkan pola investasi yang lebih fluktuatif dengan nilai yang relatif lebih rendah. Negara-negara ini dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap energi bersih, namun dalam praktiknya cenderung lebih selektif dalam menanamkan investasi. Pertimbangan seperti kepastian regulasi, standar lingkungan, serta kesesuaian kebijakan energi di suatu negara dengan prinsip keberlanjutan menjadi faktor penting dalam keputusan investasi mereka.

Dari sisi ekonomi makro, kondisi Indonesia yang relatif stabil, tercermin dari pertumbuhan PDB dan tingkat inflasi yang terkendali, memberikan keyakinan dasar bagi investor terhadap prospek ekonomi jangka panjang. Selain itu, kebijakan subsidi energi serta arah kebijakan pemerintah dalam mendorong

transisi energi turut memengaruhi daya tarik investasi di sektor energi bersih. Di sisi lain, tingkat globalisasi yang meningkat juga memperkuat keterbukaan ekonomi dan mempermudah masuknya investasi asing.

Dengan demikian, perbedaan kontribusi investasi dari keenam negara tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk berinvestasi di sebuah negara, termasuk di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi makro maupun kebijakan domestik. Variabel seperti subsidi energi, inflasi, PDB, indeks globalisasi, dan nilai tukar menjadi faktor yang membentuk pertimbangan investor dalam menilai risiko dan peluang investasi. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik, kepentingan, dan strategi masing-masing negara investor turut menentukan pola dan intensitas investasi yang masuk ke sebuah negara.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *green* FDI adalah subsidi energi. Subsidi energi adalah bantuan pemerintah untuk menurunkan biaya produksi atau harga jual energi, baik melalui bantuan finansial, pengurangan pajak, maupun pengendalian harga (IEA, 2021). World Bank (2020) menekankan perannya dalam menjaga keterjangkauan energi. Stern (2018) mengaitkannya dengan transisi energi bersih. UNDP (2022) melihatnya sebagai instrumen kebijakan untuk mendorong investasi hijau, sedangkan OECD (2019) menilai efektivitasnya bergantung pada desain dan implementasi.

Subsidi energi terbarukan dapat mendorong *green* FDI karena mencerminkan dukungan nyata pemerintah (Faraz *et al.* 2022; Du Huan *et al.* 2023; Jaumotte *et al.* 2024; Ali & Zhang, 2021; Yusuf *et al.* 2023). Namun,

Wenwen *et al.* (2022), Valentyna *et al.* (2022), Belyak *et al.* (2023), Smith *et al.* (2020), serta Kumar *et al.* (2021) menemukan bahwa subsidi energi tidak selalu berpengaruh karena sering tidak tepat sasaran, masih mendukung energi fosil, atau kurang transparan secara kelembagaan.

Inflasi adalah kenaikan umum harga barang dan jasa dalam periode tertentu (Mankiw, 2020). Samuelson dan Nordhaus (2016) melihatnya sebagai indikator kestabilan harga dalam perekonomian. Krugman dan Obstfeld (2018) menekankan pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat. Todaro dan Smith (2021) mengaitkan inflasi dengan iklim investasi, sedangkan Barro (2019) menilai tingkat inflasi mencerminkan kredibilitas kebijakan moneter.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil mendorong *green* FDI karena menciptakan iklim usaha kondusif (Nguyen, 2021; Manan & Aisyah, 2023; Sekarsari *et al.* 2024; Li & Wei, 2020; Lee & Kim, 2021). Namun, Handri dan Ajib (2023), Faruq dan Chowdhury (2025), Khan *et al.* (2023), Setiawan dan Putri (2022), serta Ahmad *et al.* (2023) menemukan bahwa inflasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *green* FDI, karena investor hijau lebih mempertimbangkan insentif jangka panjang dan kebijakan pendukung.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu (Mankiw, 2020). Todaro dan Smith (2021) memandangnya sebagai indikator utama kapasitas ekonomi, sementara Krugman dan Obstfeld (2018) menekankan fungsinya dalam mencerminkan daya beli dan potensi pasar. Sedangkan Samuelson dan Nordhaus

(2016) menyatakan PDB merepresentasikan produktivitas nasional, dan Barro (2019) melihatnya sebagai sinyal kekuatan ekonomi makro.

PDB yang tinggi secara teori menarik *green FDI* karena menunjukkan infrastruktur dan daya serap pasar yang baik. Penelitian Zhang (2022), Shuai *et al.* (2024), Gul Wani *et al.* (2024), Lee dan Kim (2021), serta Ahmad *et al.* (2023) mendukung pandangan ini. Namun, Fajriani *et al.* (2021), Faruq dan Chowdhury (2025), Li dan Wei (2020), Setiawan dan Putri (2022), serta Khan *et al.* (2023) berpendapat PDB tidak selalu mendorong *green FDI*, terutama jika pertumbuhan ekonomi didominasi sektor beremisi tinggi dan tidak berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Indeks globalisasi mencerminkan keterbukaan dan integrasi suatu negara dalam sistem ekonomi global (Imamudin *et al.* 2023). Dreher (2006) menjelaskan bahwa indeks ini mengukur dimensi ekonomi, sosial, dan politik, sedangkan Gygli *et al.* (2019) menekankan pada interaksi lintas batas melalui perdagangan, investasi, dan pertukaran informasi. Heshmati dan Le (2020) memandangnya sebagai ukuran keterhubungan ekonomi dan pertukaran budaya antarnegara. Sementara itu, Sinha dan Sengupta (2022) menilai indeks globalisasi sebagai parameter integrasi pasar dan adopsi standar global.

Globalisasi dapat mendorong adopsi praktik ramah lingkungan melalui pertukaran pengetahuan dan teknologi, sehingga meningkatkan *green FDI*. Penelitian oleh Riad (2023), Azam *et al.* (2021), Phung (2022), Khan *et al.* (2020), dan Zhang & Lee (2024) menunjukkan bahwa keterbukaan informasi, integrasi pasar, serta kerja sama internasional memperbesar peluang masuknya

investasi hijau. Namun, menurut Kumari & Sharma (2020), Hamid & Hasan (2024), Li *et al.* (2021), Ozturk (2019), dan Yildirim (2023), globalisasi tidak selalu berdampak positif karena keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan kelembagaan, regulasi lingkungan, serta kapasitas adaptasi negara penerima.

Nilai tukar berperan penting dalam menarik *green* FDI karena fluktuasinya dapat menimbulkan risiko bagi investor asing. Menurut Blonigen (2019), nilai tukar adalah harga relatif mata uang domestik terhadap asing. Mustafa *et al.* (2024) mendefinisikannya sebagai instrumen makroekonomi yang memengaruhi transaksi internasional. Lajevardi dan Chowdhury (2024) melihatnya sebagai indikator stabilitas ekonomi. Prakasa dan Liana (2022) menyebutnya faktor fundamental penentu daya tarik investasi. Sementara MDPI (2018) menekankan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan-penawaran mata uang yang memengaruhi biaya transaksi lintas negara.

Penelitian oleh Melek *et al.* (2023), Paramanik dan Mayank (2021), serta He dan Li (2023) menemukan bahwa stabilitas nilai tukar berperan penting dalam menarik *green* FDI karena fluktuasi dapat meningkatkan risiko bagi investor asing. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Smith (2022) dan Gomez dan Tran (2023) yang menekankan bahwa volatilitas nilai tukar dapat mempengaruhi keputusan penanaman modal hijau, terutama di negara berkembang.

Namun, Tuan dan Sarwono (2022) serta Pranata *et al.* (2023) berpendapat bahwa faktor regulasi dan insentif fiskal justru lebih dominan dibandingkan kestabilan nilai tukar dalam memengaruhi *green* FDI. Pandangan ini diperkuat oleh Chen (2022), Kumar dan Zhao (2022), serta Oliveira (2021) yang

menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung investasi ramah lingkungan memiliki pengaruh lebih besar terhadap keputusan investor dibandingkan variabel moneter.

Perbedaan kontribusi investasi antar negara menunjukkan bahwa keputusan suatu negara untuk berinvestasi di negara lain tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendasarinya. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan pertimbangan di antara negara investor dalam menentukan suatu negara termasuk Indonesia sebagai tujuan investasi.

Dalam konteks ini, kondisi ekonomi makro Indonesia menjadi salah satu aspek yang berperan penting dalam menarik minat investasi. Faktor-faktor seperti subsidi energi, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), indeks globalisasi, serta nilai tukar dapat memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas ekonomi, tingkat risiko, dan potensi keuntungan yang ditawarkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa suatu negara cenderung berinvestasi di negara lain apabila kondisi ekonomi yang dimiliki mampu memberikan tingkat risiko yang lebih rendah serta peluang keuntungan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut menjadi faktor utama yang mendorong keputusan investasi negara-negara investor di Indonesia.

Perbedaan hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu memperkuat adanya celah riset yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Determinasi Green Foreign Direct Investment: Studi Kasus 6 Negara Yang Terbesar Investasinya Di Indonesia."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah subsidi energi di negara investor berpengaruh terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia?
2. Apakah tingkat inflasi di negara investor berpengaruh terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia?
3. Apakah PDB di negara investor berpengaruh terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia?
4. Apakah tingkat indeks globalisasi di negara investor berpengaruh terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia?
5. Apakah nilai tukar mata uang di negara investor berpengaruh terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh subsidi energi di negara investor terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi di negara investor terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh PDB di negara investor terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat indeks globalisasi di negara investor terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar mata uang di negara investor terhadap keputusan investasi *green* FDI di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat, baik secara teori maupun secara praktik, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor seperti subsidi energi, inflasi, PDB, nilai tukar negara investor, dan tingkat globalisasi dapat memengaruhi masuknya investasi asing langsung ramah lingkungan ke Indonesia.
2. Selain itu, penelitian ini juga bisa memperkaya literatur atau referensi bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang mendukung masuknya investasi asing yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Misalnya, dengan meninjau kembali kebijakan subsidi energi agar lebih berpihak pada energi bersih.

- 2 Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi negara-negara investor besar mengenai situasi dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam menanamkan *green* FDI di Indonesia, sehingga bisa tercipta kerja sama investasi yang lebih baik dan berkelanjutan.